

Volume XV / No. 2 Agustus 2010

ISSN 0853-6075

Kelima

Nuansa Indonesia

Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi

NUANSA INDONESIA	Vol. XV	NO. 2	Hlm. 109-200	Surakarta Agustus 2010	ISSN 0853-6075
---------------------	---------	-------	--------------	---------------------------	-------------------

iala

NUANSA INDONESIA

JURNAL ILMU BAHASA, SASTRA, DAN FILOLOGI

ISSN 0853 -- 6075

NUANSA INDONESIA memuat gagasan atau ringkasan hasil penelitian di bidang bahasa dan terapannya (sosiolinguistik, psikolinguistik, leksikografi, dll), sastra, dan filologi. Majalah ini terbit setahun dua kali. Redaksi mengundang pakar di bidang itu untuk menuangkan gagasannya dalam rangka mewujudkan kiprah majalan ini.

SUSUNAN REDAKSI

- | | | |
|------------------------|---|--|
| Ketua Penyunting | : | Drs. F.X. Sawardi, M.Hum. |
| Wakil Ketua Penyunting | : | Drs. Henry Yustanto, M.A. |
| Penyunting Pelaksana | : | Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.
Drs. Kaswan Darmadi, M.Hum.
Drs. Sholeh Dasuki, M.S. |
| Mitra Bestari | : | Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
Dr. Titin Nurhayati, M.S.
(Universitas Padjadjaran Bandung)
Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) |
| Anggota Penyunting | : | Drs. Wiranta, M.S. (UNS)
Drs. Dwi Purnanto, M.Hum. (UNS)
Dra. Murtini, M.S. (UNS) |
| Pelaksana Taat Usaha | : | Drs. Hanifullah Syukri, M.Hum.
Drs. Albertus Prasajo.
Asep Yudha Wirajaya, S.S. |

Alamat Redaksi:
Jl. Ir. Sutami 36-A, Surakarta. Telp. (0271) 632480
E-Mail: sasindo@uns.ac.id
Web: sasindo.uns.ac.id

Diterbitkan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

NUANSA INDONESIA

JURNAL ILMU BAHASA, SASTRA, DAN FILOLOGI

ISSN 0853 - 6075

DAFTAR ISI

Penerjemahan Berdasar – Makna Interpersonal	109 – 118
Frans I Made Brata	
Kekuatan Unsur Formula dalam Pidato Adat <i>Melewakan Gala</i> di Minangkabau	119 - 127
Silvia Rosa	
Pengorganisasian <i>Mental Lexion</i> Penutur Asli dan Non Asli: Bukti Dari Data	128 – 135
Pengorganisasian Kata Secara Jelas	
I Gede Putu Sudana	
Kata Majemuk Realitas dalam Beberapa Bahasa	136 – 147
Putu Utama	
Kearifan Lokal Komunitas Petani di Pesisir Selatan Kebumen di Balik Bahasa Jawa dan Adat-Istiadatnya (Kajian Etnolinguistik)	148 – 157
Wakid Abdullah	
Mitos Asal-usul Majalengka (Sebuah Cerita Rakyat dari Jawa Barat)	
Abalisis Struktural Lévi Strauss	158 – 167
Rianna Wati	
Recount of a Traveller's Life in <i>Child's Story</i> (<i>Plot Construction Analysis</i>)	168 – 174
I Wayan Sastra	
Cerpen-cerpen Karya Ahmad Tohari: Orientasi Ekspresif Pengarang	175 – 184
Murtini	
Penanda Hijriah dalam Naskah Melayu: Sebuah Telaah Semiotik	185 – 193
Asep Yudha Wirajaya	
Pasif Bahasa Jawa dan Bahasa Bali	194 – 200
F.X. Sawardi	

Kekuatan Unsur Formula dalam Pidato Adat Malewakan Gala di Minangkabau¹

Oleh :
Silvia Rosa²

Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang

Abstract

Minangkabau traditional wedding procession is quite complex. Beginning with a procession grooms suit, until the day of peak execution "Alek mating" (traditional wedding.) There are a lot of agenda that must be implemented by the relatives of the bride and groom. One of the most important is the tradition of "malewakan gala" (give the customary title) to the groom.

Any man who would marry Minang, traditional title given to him. Minangkabau traditional expression that contains the norms mentioned that for a man applies the rules of "monkey banamo, gadang bagala" (small given the name, given a large degree). This means, as a boy a boy was named by his parents and called in accordance with that name, but if you want to get married to him given by ninik mamaknya customary title.

Title given to a man who would marry a legacy of matrilineal family. Degree inherited from ninik mamak to the niece of men who would get married. Gift or inheritance to this title implies a lack of meaning of a name for himself. This is especially true for the family of his wife. Mother or father-in-law and brother-saudarai wife would not call him by his proper name, but greeted with the customary title has been called "dilewakan" (inherited) to him.

In the tradition of "malewakan gala" (give the customary title) to "marapulai" (the groom) was undertaken customary speech. Traditional speech text "malewakan gala", shaped lyrical prose mingled with verse constructions, and also talibun in certain parts. Lord of the formulaic principle can be proved in the text of speeches customary "malewakan gala." There are certain patrons of word, group of words, lines, stanza poem, and or some rhymes are remembered by janang (builders speech). Patrons had to be used by janang flexible and tailored to specific needs and kondisi, as far as possible by the metrical patterns of customary speech text "malewakan gala." Lord have called formula. Formulaic expressions is what allows a janang able to utter customary speech of hundreds of lines of text "malewakan gala."

Key words:

minang men, customary title, customary speeches, the formula

¹ Naskah Publikasi Ilmiah Hasil Penelitian Hibah Disertasi Doktor, dibiayai oleh DP2M Dikti-Diknas, dengan nomor kontrak: LPPM-UGM/2058/2010, tanggal 14 Juni 2010.

² Mhs S3 pada Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, tahun 2007.

1. Pengantar

Pada penghujung abad ke 20, bangsa Indonesia di hoyak oleh badai krisis multidimensional. Berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang semula tampak kokoh, tiba-tiba lapuk dan nyaris roboh. Jurang kehancuran persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara, yang hanya tinggal beberapa saat lagi, akan menggulung dan melumat bangunan rumah besar yang bernama Indonesia.

Badai krisis yang tak kunjung reda, menghempaskan rumah besar yang bernama Indonesia itu. Bahkan setelah kini memasuki abad ke 21, rumah besar itu masih terhuyung-huyung oleh terangan badai multidimensional, yang tak kunjung jinak. Teror politik, etnis, agama, dan ras merajalela di berbagai penjuru tanah air. Saling bunuh, saling cakar, saling caci maki terjadi dimanamana, di setiap lapisan masyarakat. Status sosial, ekonomi dan agama tidak lagi menjadi kontrol tragedi cakar-cakaran itu. Elit politik dan kiyai bukan lagi menjadi barang langka untuk berbicara murahan di depan publik. Pemandangan itu mudah didengar, dibaca dan dilihat di berbagai media massa. Sangat lazim dan biasa terjadi, ibarat membeli pisang goreng di pinggir jalan.

Jurang kehancuran itu benar-benar akan melumat bangunan rumah besar yang bernama Indonesia itu, jika manusia Indonesia tidak segera menyadari dan berbuat sesuatu, terutama para cendekia. Sesuatu yang sangat hakiki dari badai krisis multidimensional. Sesuatu yang selama ini cenderung terpinggirkan, terlupakan atau mungkin sengaja disingkirkan. Sesuatu yang sesungguhnya bernilai tinggi dan luhur. Sesuatu yang bermakna, mengenai falsafah hidup, konsep kerja, konsep nasib, tentang bagaimana seharusnya sikap manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, yang merupakan falsafah hidup dan budaya dari beragam-ragam suku bangsa yang mendiami rumah besar Indonesia itu. Pengetahuan dan keberadaan tentang hal itu seringkali dibungkamkan selama ini, oleh penguasa-penguasa yang silih berganti memimpin rumah besar Indonesia itu. Politik sentralisasi yang telah menjadi menara gading selama hampir setengah abad di Indonesia, telah memaksa keberagaman budaya menjadi keseragaman. Dampaknya,

banyak berjatuhan korban-korban etnik di Indonesia, di bawah payung keseragaman.

Pemahaman akan kekayaan nilai dan budaya di Indonesia menjadi hal yang terlupakan. Teknologi lalu menjadi primadona, menjadi titik tuju kemajuan pembangunan. Sementara di sisi lain, pembangunan mentalitas dan budaya, berada pada posisi yang marginal. Sehingga kehampaan budaya dalam sanubari manusia Indonesia, menjadi hal yang tak terelakan. Lalu tumbuhlah manusia-manusia yang berjarak dari akar tradisinya sendiri. Manusia yang ingin membulat tetapi sebelah kakinya masih terjat di bumi. Manusia yang membulat belum jadi, tapi membulat pun tidak lagi. Lalu manusia apa itu namanya kini? Itulah manusia Indonesia saat ini. Manusia yang sedang kehilangan jati diri. Manusia yang tidak lama lagi akan masuk jurang, jurang yang bernama desintegrasi bangsa.

Jurang kehancuran itu akan dapat diperpanjang jarak tempuhnya, jika sesegera mungkin, pemahaman akan keberagaman suku bangsa dengan segala kandungan nilai budaya dan falsafah hidup masyarakatnya masing-masing, dijahit kembali dengan sulaman benang pengertian dan pemahaman yang dalam. Pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang kandungan nilai luhur budaya, beragam suku bangsa di Indonesia, akan membaritu mempertemukan, robekan-robekan yang menganga di antara beragam suku, agama, dan ras di Indonesia.

Kasus Sampit, Maluku, Riau, Aceh, tidak akan diperpanjang lagi daftarnya dengan kasus-kasus berikutnya di Indonesia, jika jahitan dengan sulaman benang pengertian itu segera diwujudkan. Pengertian yang baik dan rendah hati akan keunggulan dan kekurangan masing-masing suku bangsa di Indonesia, terutama harus ada diantara sesama manusia Indonesia. Tak terkecuali bagi penguasa rumah besar Indonesia. Pengertian dan pemahaman yang rendah hati itu harus tercermin dan wujud dalam politik nasional. Keputusan-keputusan politik harus mempertimbangkan hal itu. Bahkan aspek itu mesti diletakkan pada posisi terdepan.

Jika saja penguasa rumah besar Indonesia selama ini kurang peka dengan

terhadap khasanah tradisi lisan nusantara sebagai pembuka wawasan pluralites, penting dilakukan.

2. Prosesi Perkawinan di Minangkabau

Minangkabau adalah istilah yang dipakai untuk mengacu ke suatu kawasan budaya dan masyarakat pendukungnya, yang terletak di bagian tengah, pantai Barat pulau Sumatera. Dewasa ini kawasan itu identik dengan propinsi Sumatera Barat. Meskipun kedua istilah itu tidak dapat saling menggantikan maknanya. Minangkabau lebih mengacu kepada makna kultural, di samping geografis. Sementara Sumatera Barat adalah semata penamaan untuk daerah administrasi dan geografis. Yang lazim dikenal adalah budaya dan atau suku Minangkabau bukan budaya dan atau suku Sumatera Barat.

Upacara perkawinan adalah sebuah *event* sangat penting dalam ritual kehidupan manusia. Dimana pun, siapa pun, kapan pun, ritual perkawinan tak ingin dilewati tanpa sebuah upacara. Perkawinan dua insan tidak 'utuh' tanpa diiringi dengan sebuah upacara. Jadi, bagaimana pun, upacara perkawinan dilalui oleh setiap insan yang melangkan ke jenjang itu (tentu saja ini terbatas pada situasi dan kondisi normal) meski dalam ujud yang paling sederhana.

Aneka ragam suku bangsa di dunia memiliki masing-masing tradisi khas dalam menjalani ritual perkawinan ini. Tak terkecuali juga bagi suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat.

Perkawinan dalam konsep budaya suku Minangkabau adalah kerja kaum (*kerabat*). Perkawinan tidak hanya semata menjadi urusan dua individu yang akan menikah. Meskipun secara lahir, hanya dua individu yang akan berkaitan tetapi secara batin, kedua belah pihak anggota keluarga akan terikat dan terkait.

Keterkaitan kedua belah pihak kaum dalam prosesi perkawinan, mengakibatkan upacara ritual perkawinan bukan sesuatu yang sederhana. Beragam aturan dan kesepakatan harus dijalani dan ditaati. Itu demi membuat 'berharganya' kaum di mata orang banyak. Perkawinan yang terjadi tanpa *basulua matoari dan bagalanggar mato urang banyak* (bersuluh matahari dan bergelandang mata orang banyak), maksudnya yang berlangsung secara diam-

diam tanpa ada orang sekitar yang diundang, bukanlah peristiwa yang diidamkan oleh individu mana pun. Perkawinan yang demikian bukanlah perkawinan ideal. Meskipun ritual menurut syaria Islam telah dilalui, dan mempelai telah sah menjadi suami isteri, tetapi *alek kawin* menurut adat Minangkabau tak diikuti, perkawinan itu masih belum lengkap dan sempurna. Dan kejadian itu, pada umumnya bukan gambaran yang dicita-citakan oleh orang Minangkabau. Biasanya, jika itu terjadi, perkawinan itu seringkali menjadi hal yang dipertanyakan oleh masyarakat. Ada apa sebenarnya di balik itu. Apakah ada sesuatu yang salah telah terjadi di balik kesamaran perkawinan itu?

Ketiadaan prosesi adat yang dilalui dalam rangkaian ritual perkawinan seseorang, juga erat berkaitan dengan konsep 'malu' bagi orang Minangkabau. Tidak mampu melaksanakan prosesi adat dalam ritual perkawinan seorang anak kemenakan, adalah suatu hal yang memalukan bagi anggota kaum. Malu yang tidak dapat dibagi. Malu karena telah tidak mampu berbuat sama dengan orang lain. Malu karena anggota kaum telah merendahkan keberadaan kaumnya dari kaum-kaum lain, yang mampu menyelenggarakan *alek kawin* bagi anak kemenakannya. Malu yang menimbulkan aib bagi kaum yang tak mampu itu. Aib yang muncul dari ketidakmampuan, baik dari segi materil maupun moril. Oleh karena itu, bagaimanapun dan dalam bentuk apapun, anggota kaum akan berupaya untuk melaksanakan prosesi adat itu dalam rangkaian ritual perkawinan anak kemenakannya. Ungkapan adatnya mengatakan *tak kayu janjang dikapiang* (tidak ada kayu, jenjang pun dikeping). Ini bermakna, kesulitan materil sedapat-dapatnya diatasi dengan berbagai solusi, demi terlaksananya prosesi adat dalam ritual perkawinan seorang anak kemenakan. Barangkali dengan cara berhutang, bahkan konsep budaya Minangkabau membolehkan, untuk menggadaikan harta pusaka dalam rangka mengawinkan anak kemenakannya.

Prosesi adat perkawinan di Minangkabau cukup kompleks. Berawal dari prosesi peminangan calon mempelai,

sampai jatuh pada hari puncak pelaksanaan *alek kawin* (pesta perkawinan secara adat). Banyak mata acara yang harus dilaksanakan oleh pihak kaum kedua mempelai. Salah satu mata acara yang penting dalam rangkaian prosesi adat perkawinan di Minangkabau itu adalah upacara *batagak gala* (memberi gelar untuk *marapulai* (mempelai lelaki)).

Setiap lelaki Minang yang akan menikah, kepadanya diberi gelar. Ungkapan adatnya yang berisi ajaran mengatakan bahwa bagi seorang lelaki berlaku aturan *ketek banamo gadang bagala* (kecil di beri nama, besar di beri gelar). Ini maksudnya, sewaktu kecil, seorang anak lelaki diberi nama dan dipanggil sesuai dengan namanya, sedangkan bila ia hendak menikah, kepadanya diberi gelar dan terhadapnya dipanggilkan gelar itu.

Gelar yang diberikan kepada seorang lelaki yang akan menikah merupakan warisan kaumnya, yaitu kaum matrilinealnya. Dengan diberikannya gelar kepada seorang lelaki yang akan menikah, itu artinya keberadaan nama menjadi tiada baginya. Hal ini terutama berlaku bagi pihak keluarga isterinya. Mertua atau saudara-saudara isterinya tidak akan memanggilnya dengan sapaan nama diri, melainkan menyapanya dengan gelar adat yang telah *dilewakan* (diberikan) kepadanya. Adalah suatu penghinaan bila kerabat isterinya menyapanya dengan memanggil nama diri.

Gelar adat bagi seorang lelaki Minang umumnya terdiri dari dua atau tiga suku kata. Bagi orang bersuku asal, seperti suku Bodi, Caniago, Koto, Piliang dan beberapa nama suku yang lain, memakai nama-nama gelar yang bersumber dari bahasa Sangsekerta, yang lalu disesuaikan dengan lafal bahasa Minangkabau. Umpamanya, *marajo* berasal dari maharaja, *indo* dari indera, *mangkuto* dari mahkota, *sinaru* dari sunaria, *batuah* dari buah, *cumano* dari laksamana, *sampono* dari sampurna, *tianso* dari triwangsa. Sedangkan suku-suku yang mekar kemudian, memakai nama-nama gelar yang bersumber dari bahasa Sansekerta tersebut di atas, dan ditambahi dengan bahasa Minangkabau asli, seperti *marajo kaciak* (*kaciak* berasal dari kata kecil) (Navis, 1986 : 133-134).

Biasanya, memberi atau mewariskan gelar kepada *marapulai* (mempelai laki-laki) berlangsung dalam sebuah tradisi *malewakan*

gala. Pada acara itu dihadiri oleh ninik maniak. Pada pelaksanaan tradisi *malewakan gala* ini, disampaikan pidato adat. Pidato adat adalah penyampaian pidato dalam bahasa adat Minangkabau, antara *si pangka* (tuan rumah) dengan *si alek* (pihak tamu) yang menghadiri perjamuan. Mutu pidato yang digelar tergantung kepada keterampilan pembicara dalam memantunkan (menyusun ke dalam bentuk pantun) isi pidatonya.

Isi pidato adat setelah direkam dan kemudian ditranskripsi, berbentuk prosa liris, yang tersusun atas pantun-pantun yang panjang. Yang menarik perhatian saya pada tradisi pidato adat ini adalah kemahiran dan keterampilan pihak *si pangka* dan *si alek* dalam memformulasikan maksud dan tujuannya dalam pantun-pantun yang sangat panjang. Bagaimana cara *si pangka* dan *si alek* menghafalkan isi pidatonya yang memuat aturan-aturan atau kaedah-kaedah adat Minangkabau, yang diformulasikan dalam bentuk pantun-pantun itu.

Kaedah-kaedah adat Minangkabau yang dipaparkan dalam pidato adat menguraikan prinsip-prinsip adat yang termuat dalam tambo Minangkabau. Jadi ada semacam cerita yang disampaikan kembali oleh *si pangka* dan *si alek* melalui *janang* (juru pidato)nya masing-masing. Cerita yang digali dari isi tambo Minangkabau. Yang menjadi pencerita adalah dua atau beberapa orang *janang*, yang sebenarnya adalah berfungsi sebagai 'duta' ninik mamak kaum *si pangka* dan *si alek*. Para duta inilah yang saling berbalas pidato, saling beradu argumentasi adat.

2. 1. Sekilas Tentang Teks Pidato Adat dalam Tradisi *Malewakan Gala*

Pidato adat ini dilaksanakan atau ditampilkan oleh tiga komponen. Pertama, tukang pidato. Seringkali tukang pidato ini berfungsi sebagai *janang*. Masing-masing pihak (*si pangka* dan *si alek*) biasanya mempunyai seorang wakil yang berfungsi sebagai *janang* ini. Seorang *janang* adalah seseorang dari kelompok ninik mamak yang fasih dan pintar berkata-kata, terutama dalam bahasa adat dan memiliki wawasan luas tentang adat istiadat Minangkabau. Kedua, komponen ninik mamak, yaitu

kelompok ninik mamak yang berasal dari kedua belah pihak yang hadir. Kepada dan dari ninik mamak ini nanti sembah dan kesepakatan ditujukan oleh pihak yang menyembah. Komponen ketiga, yaitu *marapulai* (mempelai laki-laki). Kepadanya nanti kesempatan diberikan untuk mengumukan gelar yang dilewakan kepadanya. Tetapi peran *marapulai* dalam pidato adat ini relatif sedikit. Yang paling banyak dan meminta waktu yang relatif lama untuk berbicara adalah tukang sembah (*janang*). Teks pidato adat *malewakan gala* berbentuk prosa liris, suku akhir bersajak bebas. Ini terutama di temui pada bagian-bagian yang memuat tentang isi tambo Minangkabau. Tetapi pada bagian-bagian lain ditemukan juga teks pidato yang digubah dalam konstruksi pantun. Bagian ini seringkali tampil pada bagian awal persembahan, permohonan maaf si tukang sembah kepada hadirin. Teks yang tergubah dalam ujud pantun, ternyata ada dua macam. Ada teks yang digubah dalam konstruksi pantun yang ideal, yaitu bersajak ab ab, namun ada juga konstruksi yang cacat (persajakannya terbalik dan juga ada yang dikurangi)..

2.2 Performance Pidato Pasembahan Batagak Gala

Pidato adat *malewakan gala* yang dijadikan objek penelitian ini, dihadiri oleh pihak *si alek* dan *si pangka*, yang terdiri dari penghulu, *pandito*, *rang tuo adat*, *tukang pidato (janang)*, *marapulai*, *urang sumando*, dan orang muda sesuku. Pidato adat dilaksanakan dalam rumah.

Tradisi *malewakan gala* ini diselenggarakan oleh sebuah kaum, yang salah satu anggotanya, yaitu kemenakannya, akan diberi gelar karena ia akan menjadi *marapulai*. Pihak kaum ini bertanggung jawab menyediakan dan mengatur seluruh rangkaian dan tata cara pelaksanaan upacara. Pihak kaum yang menjadi *si pangka* bertanggung jawab menyediakan sirih pinang lengkap dalam *carano*, nasi kuning dan pakaian *marapulai*.

Pidato adat *malewakan gala* dimulai oleh *janang*, ia menyampaikan kepada salah seorang kelompok ninik mamak dari pihak *si pangka*. Isi pembicaraannya adalah menyatakan bahwa seluruh hadirin yang diundang dalam acara *batagak gala* itu, telah

hadir, maka diharapkan agar mamak menyampaikan maksud diadakannya perjamuan itu kepada seluruh hadirin. Mamak yang dituakan oleh pihak *si pangka* dalam perjamuan itu lalu akan menyampaikan niat kaumnya kepada hadirin. Tetapi sebelumnya ia akan bermufakat dulu dengan ninik mamak dalam kaumnya, yang hadir juga di dalam perjamuan itu. Permintaan kesepakatan itu pun akan disampaikan dalam bentuk semban. Setelah ada kesepakatan dengan ninik mamak kaumnya, barulah mamak yang dituakan oleh pihak *si pangka*, akan menjelaskan maksud dilaksanakannya perjamuan itu kepada hadirin.

Mamak yang dituakan oleh pihak *si pangka* ini, sebelum menyampaikan maksudnya, melakukan sembah dulu kepada seluruh ninik mamak yang hadir di tempat diselenggarakan pidato adat *malewakan gala* tersebut. Sembah ditujukan kepada ninik mamak atau yang dituakan dalam kelompok ninik mamak masing-masing, dengan cara menyebut gelarnya masing-masing. Penyampaian sembah diiringi dengan cara merentangkan kedua belah tangan dengan arah telapak tangan ke arah semua orang yang hadir, kemudian telapak tangan dirapatkan, persis di depan kening, tanpa menundukkan kepala. Meskipun si pembicara melakukan sembah kepada hadirin tetapi lawan bicaranya (hadirin) memandang isi pidato si pembicara sebagai titah. Orang yang dipanggilkan gelarnya dan ditujukan sembah kepadanya, membalas sembah itu dengan merentangkan kedua tangan dan merapatkan kedua belah tangannya, persis di depan kening. Sikap hadirin yang demikian karena mereka menghormati si pembicara. Usai tata cara sembah menyembah ini, barulah si pembicara (mamak yang dituakan oleh *si pangka*) menyampaikan maksud diselenggarakannya perjamuan itu. Tetapi ia pun belum akan langsung menyampaikan maksudnya, namun mengemukakan dulu alasan-alasan hukum atau faktor-faktor yang melatar belakangi berdasarkan sejarah dan kaedah-kaedah adat Minangkabau, yang menyebabkan perjamuan itu penting dilaksanakan. Maka pembicara pun akan menguraikan sejarah dan tambo

Minangkabau yang sarat dengan pepatah petiti, serta mamangan adat yang melatar belakangi terjadinya tradisi *malewakan gala* itu.

Selesai mengurai sejarah dan tambo Minangkabau yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *malewakan gala* itu, lalu si pembicara akan meminta konfirmasi lagi kepada lawan bicaranya. Lalu, yang menjadi lawan bicara akan mengulangi kembali sari pidato itu dan menambah pula dengan bunga pidatonya sendiri. Setelah itu ia akan meminta konfirmasi kembali kepada pembicara pertama, apakah memang demikian maksud isi pidatonya. Demikianlah berlangsung terus menerus, saling bersahutan. Sehingga pada akhirnya seluruh ninik mamak yang hadir dalam perjamuan itu mendapat kesempatan untuk berpidato dan diajak bermusyawarah.

Jika dilihat dari tata cara pelaksanaannya, pidato adat *malewakan gala* ini merupakan suatu pidato barantai. Setiap orang yang berbicara akan mengulang dulu makna atau sari pati pidato terdahulu, sebelum ia menyampaikan maksudnya sendiri.

Pidato adat ini biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu malam, setelah sholat Isya, sebelum hari pelaksanaan *alek kawin* (pesta perkawinan). Sebelum *marapulai basandiang* (mempelai bersanding) di pelaminan dengan *anak daro* (mempelai wanita), *batagak gala* dilakukan. Jadi, *marapulai* telah mempunyai gelar adat ketika ia bersanding di pelaminan. Tetapi pada daerah tertentu, pelaksanaannya dilakukan juga pada hari Minggu siang, sebelum *marapulai* dan *anak daro basandiang* (mempelai laki-laki dan mempelai wanita bersanding di pelaminan).

Pelaksanaan pidato adat ini berlangsung di rumah gadang milik kaum. Namun kini, bagi masyarakat yang tidak lagi tinggal di rumah gadang, pidato adat dapat dilaksanakan di rumah biasa, milik keluarga *marapulai*.

Atribut yang menyertai pelaksanaan pidato adat *malewakan gala* ini adalah *ketiduran*, *galeta*, *tirai*, *cerano* lengkap dengan sirih pinangnya, dan nasi kuning tiga *talam* (wadah), serta *apik ayam* (ayam panggang).

Ketiduran adalah tempat pelaminan adat Minangkabau, tempat *marapulai* dan *anak daro* bersanding pada hari pesta

perkawinannya. Pelaminan ini terdiri dari ragam manik-manik yang menghiasi dua buah bantal besar berbentuk rumah dan dua buah payung kuning.

Galeta adalah suatu wadah yang berupa gelas berisi air. Alat ini merupakan simbol yang dipakai selama prosesi *malewakan gala* dilaksanakan.

Tirai adalah kain persegi empat, yang bersulam dan berhiaskan benang emas. *Tirai* ini dipasang sebagai penghias loteng rumah, persis di atas tempat pelaminan di gelar. Biasanya *tirai* ini dipasang menutupi seluruh bagian loteng rumah, paling tidak dua buah, di bagian pangkal dan ujung loteng rumah.

Cerano adalah suatu wadah, tempat meletakkan sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan juga tembakau atau daun nipah.

Nasi kuning yang tiga *talam*, dan di atas nasi kuning itu diletakkan *apik ayam*, yang dikelilingi dengan empat butir telur ayam kampung.

Perlengkapan tradisi *malewakan gala* yang disebutkan di atas, pada dasarnya mempunyai makna. Ia merupakan simbol-simbol adat.

Selaku sebuah prosesi adat, pidato adat *malewakan gala* ini biasanya hanya dapat disampaikan atau disajikan oleh ninik mamak. Ninik mamak adalah kelompok yang terdiri atas beberapa orang atau banyak mamak. Beberapa orang dari ninik mamak itu nanti yang diberi tugas untuk menjadi *janang* atau pembicara dalam pidato adat yang berlangsung secara berantai itu. Tidak sembarang orang yang dapat tampil berpidato adat ini. Kecuali ninik mamak terpilih, yang fasih berbicara, dan kaya wawasan adat istiadatnya.

3. Pidato Yang Sarat Formula

Apabila dilihat dari bentuk teks pidato adat *malewakan gala*, yang berupa prosa liris dan berbaur dengan konstruksi-konstruksi pantun, juga talibun pada bagian-bagian tertentu, prinsip Lord tentang formulaik terbukti di sini. Adalah tidak masuk akal seorang *janang* mampu menghafal demikian panjang tuturan-tuturan yang terbalut dengan pepatah petiti dan mamangan adat Minangkabau. Bagaimana mungkin tuturan pidato yang sangat panjang

itu mampu dihafal oleh seorang *janang* (tukang sembah).

Yang mungkin terjadi adalah ada patron-patron tertentu yang lazim harus diucapkan dan itu sudah menjadi *kekayaan ingatan* seorang *janang* dalam pidato *pasambahan batagak gala* ini. Patron-patron itu berwujud kata, kelompok kata, larik, bait pantun, dan atau beberapa pantun yang diingat dan dengan fleksibel dapat dipasangkan oleh *janang* berdasarkan kebutuhan dan kondisi, sejauh dimungkinkan oleh pola-pola matra teks pidato adat *malewakan gala*. Lord menyebutkan dengan formula. Ungkapan-ungkapan yang formulaik inilah yang memungkinkan seorang *janang* mampu mengucapkan ratusan baris teks pidato adat ini. Unsur-unsur yang formulaik, yang menjadi *kekayaan ingatan* seorang *janang*, memungkinkan teks pidato adat *malewakan gala* ini diucapkan dengan lancar oleh *janang*. *Kekayaan ingatan* itu ditambah dengan *harta pusaka* pribadinya yang berupa wawasannya tentang sejarah dan isi tambo Minangkabau. Bermodalkan itu seorang *janang* fasih dan trampil berpidato dalam forum adat, yang berupa prosesi *malewakan gala* untuk *marapulai* di Minangkabau.

Perbedaan *kekayaan ingatan* dan *harta pusaka* pribadi seorang *janang*, memungkinkan terjadinya perbedaan pada setiap teks pidato adat di Minangkabau. Jangankan pada nagari yang berbeda, pada nagari yang sama, *janang* yang sama, masih mungkin terjadi variasi. Situasi dan kondisi yang ada, memberi peluang besar terjadinya variasi itu. Hal ini sesungguhnya merupakan hakikat dari sastra lisan. Setiap pertunjukan adalah baru. Satu pertunjukan adalah kreasi dari pertunjukan sebelum dan sesudahnya.

4. Penutup

Teks pidato adat *malewakan gala* diciptakan oleh *janang*, melalui proses mengingat kembali simpanan *kekayaan ingatannya* yang berupa formula. Formula yang terbukti ada dalam teks pidato adat wujud dalam bentuk kata, kelompok kata, larik, bait, beberapa bait pantun yang telah menjadi patron, yang membuat *janang* mudah mengingat dan mengembang-kannya, berdasarkan kepentingan situasi dan kondisi saat penampilan pidato, sepanjang

dimungkinkan oleh pola matra teks pidato adat *malewakan gala*.

Teks pidato adat ini hanya mampu digubah oleh seorang *janang* --yang berasal dari ninik mamak kaum-- yang fasih berbicara dan kaya wawasan adatnya tentang sejarah dan tambo Minangkabau.

Sebagai sebuah tradisi lisan, pidato adat *malewakan gala* ini diselenggarakan dalam rangkaian tradisi *malewakan gala* (memberi gelar) bagi seorang lelaki Minangkabau yang akan menikah. Tradisi ini berfungsi sebagai media untuk mengumumkan gelar yang akan dipakai oleh lelaki, setelah ia menikah. Tradisi ini terutama penting artinya untuk kerabat pihak isteri. Itu berkaitan dengan posisi lelaki Minang dalam lingkungan kerabat pihak isterinya, yang harus dipanggil dengan gelar, tidak dengan nama kecilnya. Itu adalah demi menjaga dan menghormati *marapulai* sebagai *urang sumando*, di lingkungan rumah keluarga isteri.

Tradisi *malewakan gala* ini terdapat hampir pada setiap nagari yang ada di Minangkabau. Tetapi versi-versi adalah sesuatu yang lazim terjadi pada teks pidato ini. Selain disebabkan oleh hakikat sastra lisan- tidak ada teks yang baku-, hal itu juga ditunjang oleh kenyataan bahwa adat istiadat pada setiap nagari di Minangkabau beragam-ragam.

Tuntutan zaman yang makin keras terhadap efisiensi waktu untuk mencapai target yang maksimal, membuat tradisi lisan ini harus menyesuaikan diri. Penyesuaian itu mengharuskan terjadinya perubahan pada bentuk tradisi ini. Pemangkasan waktu pelaksanaan menjadi lebih pendek, 'penguncupan teks' pidato adat *malewakan gala* menjadi lebih sederhana, adalah pilihan bijak yang harus terjadi, demi 'survive'-nya tradisi ini di masa kini. Hal ini pun terjadi pada banyak nagari di Minangkabau, yang masih memiliki tradisi ini. Meski terdapat juga nagari-nagari yang konvensional, dan tetap bertahan dengan ujud tradisi semula, yaitu yang berlama-lama dan berpanjang-panjang pidatonya. Tetapi transformasi bentuk pidato adat *malewakan gala* adalah kearifan bijak yang mesti dipilih agar tradisi lisan ini senantiasa di hidupi oleh masyarakat pendukungnya.